



## PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PEMAHAMAN STUDI LANJUT SISWA SMP ISLAM BINA INSANI

**Gatra Wijaya<sup>1\*</sup>, H. Musifuddin<sup>2</sup>, Nurul Anwar<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, universitas Hamzanwadi, Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara barat, Indonesia

✉ Email Korespondensi: [bogatwijaya@gmail.com](mailto:bogatwijaya@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya siswa kelas IX SMP Islam Bina Insani yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan studi lanjut setelah menyelesaikan pendidikan SMP. Kondisi tersebut terlihat dari keterbatasan pemahaman siswa mengenai alternatif pendidikan lanjutan, kesesuaian pilihan dengan minat, bakat, dan kemampuan diri, serta informasi mengenai jurusan dan prospek pendidikan maupun karier. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman studi lanjut siswa kelas IX SMP Islam Bina Insani. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experimental dan desain One Group Pretest-Posttest. Sampel berjumlah 7 siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket pemahaman studi lanjut yang terdiri atas 25 butir pernyataan. Pelaksanaan penelitian meliputi pretest, empat kali layanan bimbingan kelompok, dan posttest. Analisis menggunakan statistik deskriptif dan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil menunjukkan skor pretest 57–63 dengan rata-rata 60,00 dalam kategori sedang, sedangkan posttest 81–87 dengan rata-rata 84,00 dalam kategori tinggi. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 24,00 poin. Uji Wilcoxon menghasilkan  $Z = -2,366$  dan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,018 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman studi lanjut sebelum dan sesudah layanan. Temuan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu alternatif layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa memahami pilihan pendidikan, mengenali kondisi diri, menyusun perencanaan studi lanjut, serta mempertimbangkan dampak dan konsekuensi pilihan pendidikan.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Pemahaman Studi Lanjut, Siswa SMP, One Group Pretest-Posttest.

### ABSTRACT

*This study was motivated by the difficulty experienced by some ninth-grade students at SMP Islam Bina Insani in determining further-study options after completing junior secondary education. The study aimed to examine the effect of group guidance services on students' understanding of further-study options. A quantitative approach with a quasi-experimental One Group Pretest-Posttest design was employed. The sample consisted of seven students selected through purposive sampling. Data were collected using a 25-item questionnaire and analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed Rank Test. Before the intervention, scores ranged from 57 to 63 with a mean of 60.00 and were categorized as moderate. After four group guidance sessions, scores increased to 81–87 with a mean of 84.00 and were categorized as high. The mean increased by 24.00 points. The Wilcoxon test produced*

*Z = -2.366 and an Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.018 < 0.05, indicating a significant difference between students' understanding before and after the service. The findings indicate that group guidance can be used as an alternative counseling service to help students understand educational choices, recognize personal conditions, plan further study, and consider the consequences of educational choices.*

*Keywords: Group Guidance, Further-Study Understanding, Junior High School Students, One Group Pretest-Posttest.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada perkembangan peserta didik agar mampu memahami potensi diri dan menentukan arah pendidikan secara tepat. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, siswa kelas IX berada pada fase penting karena harus mulai menentukan pilihan pendidikan setelah lulus. Keputusan tersebut dapat berupa melanjutkan ke SMA, MA, SMK, atau bentuk pendidikan lain yang sesuai dengan kondisi dan tujuan siswa.

Permasalahan muncul ketika siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai alternatif studi lanjut, belum mengenali hubungan antara minat, bakat, kemampuan dengan pilihan pendidikan, serta belum mengetahui informasi mengenai jurusan dan prospek pendidikan maupun karier. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Bina Insani, sebagian siswa kelas IX masih menunjukkan kebingungan ketika membicarakan rencana pendidikan setelah lulus. Pilihan siswa juga cenderung dipengaruhi teman sebaya atau saran orang tua tanpa selalu didasarkan pada pemahaman terhadap kondisi diri.

Super memandang perkembangan karier sebagai proses sepanjang rentang kehidupan yang berkaitan dengan konsep diri. Pada tahap eksplorasi, remaja mulai mengenali minat, kemampuan, nilai, dan berbagai kemungkinan pendidikan maupun pekerjaan. Ginzberg juga menjelaskan bahwa pilihan karier berkembang melalui tahap fantasi, tentatif, dan realistis; masa remaja merupakan periode ketika individu mulai mempertimbangkan minat, kemampuan, serta nilai pribadi dalam membuat pilihan.

Pemahaman studi lanjut dalam penelitian ini meliputi kemampuan memahami pengertian studi lanjut, jenis dan jalur studi lanjut, kondisi diri, perencanaan studi lanjut, serta dampak dan konsekuensi pilihan. Pemahaman tersebut diperlukan agar keputusan pendidikan tidak hanya didasarkan pada keinginan sesaat, tetapi mempertimbangkan kesesuaian diri dan tujuan masa depan.

Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa menghadapi tugas perkembangan tersebut. Salah satu layanan yang relevan adalah bimbingan kelompok. Layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok agar siswa memperoleh informasi, bertukar pengalaman, mengemukakan pendapat, menerima umpan balik, dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Prayitno dan Hartinah menempatkan bimbingan kelompok sebagai layanan yang dapat mendukung fungsi pemahaman dan pengembangan peserta didik.

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dalam membantu siswa memahami dan merencanakan studi lanjut. Ningsih, Dahlan, dan Utaminingsih membahas penggunaan informasi bidang studi dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman pilihan studi lanjut. Hasan et al. (2024) juga mengkaji

bimbingan kelompok teknik problem solving terhadap pemilihan studi lanjut siswa. Temuan tersebut menjadi landasan pendukung penelitian ini.

Berdasarkan kondisi empiris dan landasan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman studi lanjut siswa kelas IX SMP Islam Bina Insani.

## METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experimental dan desain One Group Pretest-Posttest. Satu kelompok diberi pengukuran awal (pretest), memperoleh layanan bimbingan kelompok, kemudian diberi pengukuran akhir (posttest).

Subjek/Partisipan: Sampel berjumlah 7 siswa kelas IX SMP Islam Bina Insani yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

Instrumen Penelitian: Instrumen berupa angket pemahaman studi lanjut yang terdiri atas 25 butir pernyataan dengan lima indikator, yaitu pengertian studi lanjut, jenis dan jalur studi lanjut, pemahaman diri, perencanaan studi lanjut, serta dampak dan konsekuensi pilihan studi lanjut.

Prosedur Intervensi: Penelitian meliputi pretest, empat kali layanan bimbingan kelompok, dan posttest. Setiap layanan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Pertemuan pertama pada 18 Juli 2026 membahas pengertian studi lanjut; pertemuan kedua pada 22 Juli 2026 membahas jenis dan jalur pendidikan serta pemahaman diri; pertemuan ketiga pada 25 Juli 2026 membahas penyusunan rencana studi lanjut; dan pertemuan keempat pada 29 Juli 2026 membahas dampak serta konsekuensi pilihan studi lanjut.

Teknik Analisis Data: Statistik deskriptif digunakan untuk melihat skor minimum, maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena jumlah sampel relatif kecil. Keputusan pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest

Penelitian dilaksanakan pada tujuh siswa kelas IX SMP Islam Bina Insani. Pelaksanaan terdiri atas pretest, empat kali layanan bimbingan kelompok, dan posttest. Hasil awal menunjukkan bahwa seluruh siswa masih berada pada kategori sedang.

**Tabel 1. Hasil Pretest Pemahaman Studi Lanjut Siswa**

| No. | Kode | Skor | Kategori |
|-----|------|------|----------|
| 1   | S-01 | 58   | Sedang   |

|   |           |       |        |
|---|-----------|-------|--------|
| 2 | S-02      | 60    | Sedang |
| 3 | S-03      | 62    | Sedang |
| 4 | S-04      | 59    | Sedang |
| 5 | S-05      | 63    | Sedang |
| 6 | S-06      | 61    | Sedang |
| 7 | S-07      | 57    | Sedang |
|   | Jumlah    | 420   |        |
|   | Rata-rata | 60,00 | Sedang |

Skor pretest berkisar 57–63 dengan jumlah 420 dan rata-rata 60,00. Seluruh siswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pilihan pendidikan, pemahaman diri, perencanaan, serta konsekuensi pilihan masih perlu diperkuat.

Layanan bimbingan kelompok diberikan empat kali. Pada pertemuan pertama siswa memperoleh informasi mengenai pengertian dan pentingnya studi lanjut. Pertemuan kedua membahas jenis dan jalur pendidikan serta hubungan minat, bakat, kemampuan, dan kondisi diri. Pertemuan ketiga diarahkan pada penyusunan rencana studi lanjut. Pertemuan keempat membahas dampak dan konsekuensi pilihan serta refleksi terhadap rencana masing-masing siswa.

**Tabel 2. Hasil Posttest Pemahaman Studi Lanjut Siswa**

| No. | Kode      | Skor  | Kategori |
|-----|-----------|-------|----------|
| 1   | S-01      | 82    | Tinggi   |
| 2   | S-02      | 83    | Tinggi   |
| 3   | S-03      | 84    | Tinggi   |
| 4   | S-04      | 86    | Tinggi   |
| 5   | S-05      | 87    | Tinggi   |
| 6   | S-06      | 85    | Tinggi   |
| 7   | S-07      | 81    | Tinggi   |
|     | Jumlah    | 588   |          |
|     | Rata-rata | 84,00 | Tinggi   |

Skor posttest berkisar 81–87 dengan jumlah 588 dan rata-rata 84,00. Seluruh siswa berpindah ke kategori tinggi. Dibandingkan dengan rata-rata pretest 60,00, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 24,00 poin.

**Tabel 3. Perbandingan Statistik Deskriptif**

| Statistik | Pretest | Posttest |
|-----------|---------|----------|
| N         | 7       | 7        |
| Minimum   | 57      | 81       |
| Maksimum  | 63      | 87       |
| Jumlah    | 420     | 588      |
| Mean      | 60,00   | 84,00    |
| Median    | 60,00   | 84,00    |

|                 |      |      |
|-----------------|------|------|
| Standar Deviasi | 2,16 | 2,16 |
|-----------------|------|------|

Peningkatan terjadi pada rata-rata, skor minimum, dan skor maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman tidak hanya terjadi pada satu siswa, tetapi terlihat pada keseluruhan kelompok.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori**

| Kategori | Rentang | Pretest | %    | Posttest | %    |
|----------|---------|---------|------|----------|------|
| Rendah   | 25–50   | 0       | 0%   | 0        | 0%   |
| Sedang   | 51–75   | 7       | 100% | 0        | 0%   |
| Tinggi   | 76–100  | 0       | 0%   | 7        | 100% |
| Jumlah   |         | 7       | 100% | 7        | 100% |

Pada pretest seluruh siswa berada pada kategori sedang, sedangkan pada posttest seluruh siswa berada pada kategori tinggi. Perubahan kategori ini memperkuat hasil deskriptif mengenai peningkatan pemahaman.

**Tabel 5. Persentase Berdasarkan Indikator**

| No. | Indikator                    | Pretest | Posttest | Peningkatan |
|-----|------------------------------|---------|----------|-------------|
| 1   | Pengertian studi lanjut      | 60,00%  | 85,71%   | 25,71%      |
| 2   | Jenis dan jalur studi lanjut | 58,67%  | 84,69%   | 26,02%      |
| 3   | Pemahaman diri               | 57,14%  | 80,36%   | 23,22%      |
| 4   | Perencanaan studi lanjut     | 61,90%  | 84,52%   | 22,62%      |
| 5   | Dampak dan konsekuensi       | 63,10%  | 83,33%   | 20,23%      |

Seluruh indikator meningkat. Peningkatan terbesar terdapat pada pemahaman jenis dan jalur studi lanjut sebesar 26,02%, diikuti pengertian studi lanjut 25,71%, pemahaman diri 23,22%, perencanaan 22,62%, dan dampak serta konsekuensi 20,23%.

### 3.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hipotesis alternatif menyatakan terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman studi lanjut siswa, sedangkan hipotesis nol menyatakan tidak terdapat pengaruh.

**Tabel 6. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test**

| Statistik              | Nilai  |
|------------------------|--------|
| Z                      | -2,366 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,018  |
| Taraf signifikansi     | 0,05   |

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman studi lanjut sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hasil tersebut konsisten dengan peningkatan rata-rata dari 60,00 menjadi 84,00.

### 3.1.3 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap agar siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai studi lanjut, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghubungkan informasi tersebut dengan kondisi dirinya. Setiap pertemuan diarahkan pada tujuan yang berbeda namun saling berkesinambungan. Tahap awal digunakan untuk membangun kesiapan dan pemahaman dasar, tahap berikutnya memperluas informasi dan pemahaman diri, kemudian siswa diarahkan menyusun rencana, dan pada tahap akhir siswa mengevaluasi konsekuensi pilihan.

Pada awal kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan tujuan layanan, aturan kelompok, dan pentingnya keterbukaan selama kegiatan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan awal dan pengalaman mereka mengenai pilihan sekolah setelah lulus SMP. Respons awal menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mempunyai gambaran sekolah yang ingin dipilih, tetapi alasan pemilihannya belum selalu didasarkan pada pertimbangan minat, kemampuan, atau informasi yang cukup. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengarahkan pembahasan pada pemahaman yang lebih sistematis.

Pertemuan pertama pada 18 Juli 2026 membahas pengertian studi lanjut dan alasan pentingnya perencanaan pendidikan. Materi diarahkan agar siswa memahami bahwa studi lanjut merupakan kelanjutan pendidikan setelah SMP yang perlu dipersiapkan sejak dini. Diskusi digunakan untuk mengidentifikasi sekolah yang sudah diketahui siswa, sumber informasi yang mereka gunakan, serta alasan yang mendorong pilihan. Pada tahap ini, siswa mulai membedakan antara mengetahui nama sekolah dan benar-benar memahami karakteristik pendidikan yang tersedia.

Pertemuan kedua pada 22 Juli 2026 berfokus pada jenis dan jalur studi lanjut serta pemahaman diri. Siswa diajak mengenali perbedaan karakteristik jalur pendidikan dan mendiskusikan minat, bakat, kemampuan akademik, kondisi sosial, serta faktor keluarga yang dapat dipertimbangkan. Kegiatan dilakukan melalui diskusi dan pertanyaan pemantik. Dengan cara tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi pendidikan dengan kondisi pribadi masing-masing.

Pertemuan ketiga pada 25 Juli 2026 diarahkan pada penyusunan rencana studi lanjut. Siswa diminta mengidentifikasi pilihan utama, alternatif pilihan, alasan memilih, persyaratan yang perlu dipenuhi, dan langkah yang perlu dilakukan. Rencana tersebut menjadi media bagi siswa untuk menerjemahkan

informasi yang telah diperoleh menjadi keputusan sementara yang lebih konkret. Siswa juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan hambatan yang mungkin muncul dan alternatif penyelesaiannya.

Pertemuan keempat pada 29 Juli 2026 membahas dampak dan konsekuensi pilihan studi lanjut. Siswa diajak mempertimbangkan konsekuensi pilihan terhadap kegiatan belajar, lingkungan pergaulan, pengembangan kemampuan, biaya, jarak, serta rencana pendidikan berikutnya. Pada akhir kegiatan dilakukan refleksi mengenai perubahan pemahaman yang dirasakan siswa dan hal-hal yang masih perlu dipersiapkan. Tahap ini menjadi penguatan agar siswa tidak berhenti pada mengetahui pilihan, tetapi juga mampu mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan tersebut.

**Tabel 7. Pelaksanaa Layanan Bimbingan Kelompok**

| Pertemuan | Tanggal      | Fokus Materi                              | Kegiatan Utama                                                | Hasil yang Diharapkan                                 |
|-----------|--------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1         | 18 Juli 2026 | Pengertian studi lanjut                   | Orientasi, diskusi pengetahuan awal, informasi pendidikan     | Siswa memahami konsep dan pentingnya studi lanjut     |
| 2         | 22 Juli 2026 | Jenis/jalur pendidikan dan pemahaman diri | Eksplorasi minat, bakat, kemampuan, dan alternatif pendidikan | Siswa mampu menghubungkan kondisi diri dengan pilihan |
| 3         | 25 Juli 2026 | Perencanaan studi lanjut                  | Penyusunan pilihan utama, alternatif, alasan, dan langkah     | Siswa memiliki rancangan studi lanjut                 |
| 4         | 29 Juli 2026 | Dampak dan konsekuensi pilihan            | Diskusi konsekuensi, refleksi, dan penguatan rencana          | Siswa mampu mempertimbangkan konsekuensi pilihan      |

Tabel tersebut menunjukkan kesinambungan materi dari pemahaman dasar menuju pengambilan keputusan. Urutan kegiatan dibuat agar siswa memperoleh informasi sebelum diminta menyusun pilihan. Dengan demikian, proses layanan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi diri, merumuskan pilihan, dan mengevaluasi rencana.

### 3.1.4 Analisis Perubahan Pemahaman Siswa

Perubahan skor individu menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok mengalami peningkatan setelah memperoleh layanan. Skor S-01 meningkat dari 58 menjadi 82, S-02 dari 60 menjadi 83, S-03 dari 62 menjadi 84, S-04 dari 59 menjadi 86, S-05 dari 63 menjadi 87, S-06 dari 61 menjadi 85, dan S-07 dari

57 menjadi 81. Dengan demikian, peningkatan tidak terbatas pada siswa yang memiliki skor awal paling rendah, tetapi juga terjadi pada siswa dengan skor awal yang relatif lebih tinggi.

Jika dilihat dari selisih skor, peningkatan masing-masing siswa adalah 24, 23, 22, 27, 24, 24, dan 24 poin. Rentang peningkatan tersebut menunjukkan bahwa layanan menghasilkan perubahan pada semua peserta, meskipun besarnya perubahan tidak sama. Siswa S-04 memperoleh peningkatan paling besar, yaitu 27 poin, sedangkan S-03 memperoleh peningkatan 22 poin. Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai variasi respons individu terhadap proses layanan.

Rata-rata pretest sebesar 60,00 dan posttest sebesar 84,00 menunjukkan kenaikan sebesar 40% dari rata-rata awal jika dihitung berdasarkan perbandingan peningkatan terhadap nilai awal. Namun, angka tersebut perlu dibaca sebagai perubahan skor dalam kelompok penelitian, bukan sebagai ukuran efektivitas yang berdiri sendiri. Bukti inferensial yang digunakan adalah hasil Wilcoxon Signed Rank Test dengan nilai signifikansi 0,018.

Perubahan dari kategori sedang menjadi tinggi pada seluruh peserta juga penting secara praktis. Sebelum layanan, siswa sudah memiliki sebagian pemahaman tetapi belum mencapai tingkat yang diharapkan. Setelah kegiatan, skor seluruh siswa berada pada rentang kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa materi yang diberikan secara bertahap dapat membantu memperkuat pemahaman siswa mengenai studi lanjut.

Perubahan indikator memperlihatkan pola yang relatif konsisten. Indikator jenis dan jalur studi lanjut mengalami peningkatan paling besar. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa membutuhkan informasi konkret mengenai pilihan pendidikan. Sementara itu, indikator dampak dan konsekuensi mengalami peningkatan paling kecil dibandingkan indikator lain, tetapi tetap menunjukkan perubahan positif. Materi konsekuensi memerlukan pertimbangan yang lebih kompleks karena siswa harus menghubungkan pilihan pendidikan dengan keadaan dan tujuan jangka panjang.

**Tabel 8 Perubahan indikator hasil Pretest dan Posttest**

| Kode | Pretest | Posttest | Selisih | Kategori Awal | Kategori Akhir |
|------|---------|----------|---------|---------------|----------------|
| S-01 | 58      | 82       | +24     | Sedang        | Tinggi         |
| S-02 | 60      | 83       | +23     | Sedang        | Tinggi         |
| S-03 | 62      | 84       | +22     | Sedang        | Tinggi         |
| S-04 | 59      | 86       | +27     | Sedang        | Tinggi         |
| S-05 | 63      | 87       | +24     | Sedang        | Tinggi         |
| S-06 | 61      | 85       | +24     | Sedang        | Tinggi         |
| S-07 | 57      | 81       | +24     | Sedang        | Tinggi         |

Tabel 8 memperlihatkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan skor. Pola tersebut mendukung hasil uji statistik karena perubahan terjadi secara konsisten pada seluruh anggota sampel. Meskipun demikian, karena tidak terdapat kelompok pembanding, peningkatan tersebut tetap harus ditafsirkan sebagai perubahan setelah pelaksanaan layanan dalam kelompok penelitian.

### 3.2 Pembahasan

Pemahaman studi lanjut siswa meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Secara deskriptif, rata-rata meningkat 24,00 poin. Secara inferensial, nilai Z sebesar -2,366 dan signifikansi 0,018 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengukuran sebelum dan sesudah layanan.

Temuan tersebut sesuai dengan fungsi bimbingan kelompok sebagai layanan yang memberikan informasi dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu perkembangan peserta didik. Interaksi kelompok memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, memperoleh informasi dari pemimpin kelompok, mendengarkan pengalaman teman, dan mempertimbangkan kembali pilihan pendidikan yang dimiliki.

Peningkatan pemahaman pengertian studi lanjut dari 60,00% menjadi 85,71% menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami makna dan pentingnya pendidikan setelah SMP. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk melihat studi lanjut sebagai bagian dari perencanaan pendidikan dan masa depan.

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator jenis dan jalur studi lanjut, yaitu 26,02%. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi yang terstruktur mengenai pilihan pendidikan menjadi kebutuhan penting siswa kelas IX. Diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa untuk membandingkan alternatif pendidikan dan memahami karakteristik masing-masing pilihan.

Pemahaman diri meningkat dari 57,14% menjadi 80,36%. Hal ini berkaitan dengan pembahasan mengenai minat, bakat, kemampuan, dan kondisi diri. Pandangan Super mengenai konsep diri mendukung pentingnya kesesuaian antara karakteristik individu dengan pilihan pendidikan dan karier. Siswa perlu memahami dirinya sebelum menetapkan pilihan.

Perencanaan studi lanjut meningkat dari 61,90% menjadi 84,52%. Dalam kegiatan kelompok, siswa diarahkan untuk menghubungkan pilihan sekolah dengan tujuan pendidikan, kemampuan diri, serta langkah yang perlu dilakukan. Proses ini membantu mengubah informasi menjadi rencana yang lebih konkret.

Pemahaman dampak dan konsekuensi pilihan meningkat dari 63,10% menjadi 83,33%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mempertimbangkan bahwa setiap pilihan pendidikan mempunyai konsekuensi terhadap proses belajar, kemampuan beradaptasi, pengembangan potensi, dan rencana masa depan.

Temuan penelitian mendukung penelitian Ningsih, Dahlan, dan Utaminingsih tentang penggunaan informasi bidang studi dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman pilihan studi lanjut. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Hasan et al. (2024) mengenai bimbingan kelompok teknik problem solving terhadap pemilihan studi lanjut serta Yulihastuti (2019) mengenai peningkatan perencanaan studi lanjut melalui layanan bimbingan kelompok.

Dinamika kelompok menjadi unsur penting dalam proses perubahan. Siswa memperoleh kesempatan berbagi pengalaman dan memperoleh umpan balik. Kondisi tersebut membantu siswa memperluas perspektif dan memikirkan pilihan secara lebih matang. Layanan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberi ruang untuk berdiskusi dan merefleksikan pilihan.

Meskipun terdapat peningkatan, hasil perlu dipahami sesuai konteks desain penelitian. Sampel hanya tujuh siswa dan desain One Group Pretest-Posttest tidak menggunakan kelompok kontrol. Oleh sebab itu, hasil menunjukkan perubahan pada kelompok penelitian dan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Secara praktis, guru BK dapat menggunakan bimbingan kelompok sebagai salah satu alternatif layanan untuk membantu siswa kelas IX menghadapi keputusan studi lanjut. Materi dapat disusun bertahap mulai dari informasi pendidikan, pengenalan diri, eksplorasi pilihan, perencanaan, hingga konsekuensi pilihan. Kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua juga diperlukan agar siswa memperoleh dukungan tanpa mengalami pemaksaan pilihan yang tidak sesuai dengan potensi diri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah sampel yang kecil, tidak adanya kelompok kontrol, penggunaan angket yang bergantung pada kesungguhan responden, serta waktu layanan yang hanya empat pertemuan. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan ketika membaca dan menggunakan hasil penelitian.

### 3.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mempunyai implikasi bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan untuk siswa kelas IX. Informasi studi lanjut sebaiknya tidak diberikan hanya dalam bentuk penyampaian satu arah. Siswa memerlukan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membandingkan pilihan, mengenali kondisi diri, dan menghubungkan informasi dengan rencana pendidikan.

Bimbingan kelompok dapat menjadi ruang yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman teman sebaya. Ketika seorang siswa menyampaikan pilihan atau pertimbangan tertentu, anggota lain dapat memberikan tanggapan sehingga muncul perspektif yang lebih luas. Pemimpin kelompok berperan menjaga agar diskusi tetap terarah dan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan perlunya mengintegrasikan informasi pendidikan dengan pengenalan diri. Informasi tentang jenis sekolah saja belum cukup apabila siswa belum mengetahui minat, bakat, kemampuan, dan kondisi yang dimiliki. Oleh karena itu, program layanan dapat dimulai dengan kegiatan pengenalan diri kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi pilihan pendidikan.

Perencanaan juga perlu dibuat konkret. Siswa dapat diarahkan menuliskan pilihan utama, pilihan alternatif, alasan, persyaratan, sumber informasi, serta langkah persiapan. Rencana tertulis membantu siswa melihat keputusan pendidikan sebagai proses yang dapat dipersiapkan, bukan keputusan yang dibuat secara mendadak menjelang kelulusan.

Guru BK juga dapat melibatkan orang tua dan wali kelas dalam pemberian informasi. Dukungan orang tua penting terutama dalam pertimbangan kondisi keluarga dan pembiayaan pendidikan, sedangkan wali

kelas dapat memberikan informasi mengenai perkembangan akademik siswa. Kolaborasi tersebut perlu tetap menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif memahami dan mempertimbangkan pilihannya.

## KESIMPULAN

Pemahaman studi lanjut siswa sebelum layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang, dengan skor 57–63 dan rata-rata 60,00. Setelah empat kali layanan bimbingan kelompok, skor meningkat menjadi 81–87 dengan rata-rata 84,00 dan seluruh siswa berada pada kategori tinggi. Peningkatan rata-rata sebesar 24,00 poin. Uji Wilcoxon Signed Rank Test menghasilkan  $Z = -2,366$  dan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,018 < 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman studi lanjut sebelum dan sesudah layanan. Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu alternatif layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa memahami pilihan pendidikan, mengenali kondisi diri, menyusun perencanaan studi lanjut, serta mempertimbangkan dampak dan konsekuensi pilihan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Hamzanwadi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Konseling, pihak SMP Islam Bina Insani, guru Bimbingan dan Konseling, siswa yang menjadi sampel penelitian, orang tua, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penelitian dan penyusunan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erlangga. (2017). Bimbingan dan konseling kelompok. Erlangga.
- Fiades, R. O., Fadila, F., & Nafrial, N. (2023). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap pilihan studi lanjut siswa SMP Negeri 2 Rejang Lebong. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hasan, M. Z., et al. (2024). Pengaruh bimbingan kelompok teknik problem solving terhadap pemilihan studi lanjut siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 28–43.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Ningsih, D. R., Dahlan, S., & Utaminingsih, D. (2018). Penggunaan informasi bidang studi dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman pilihan studi lanjut. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(2).
- Prayitno, A., et al. (2017). Layanan bimbingan kelompok. Universitas Negeri Padang Press.
- Romlah, T. (2001). Teori dan praktik bimbingan kelompok. Universitas Negeri Malang Press.
- Sukardi, D. K. (2003). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.
- Sumarna. (2016). Bimbingan dan konseling di sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development.

- Wardati, & Jauhar, M. (2011). Bimbingan dan konseling di sekolah. Prestasi Pustakaraya.
- Winkel, W. S. (2006). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. PT Grasindo.
- Yulihastuti, N. K. (2019). Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perencanaan studi lanjut pada siswa. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 15(2), 147–158.
- Zuhria, A., & Mulyani, S. (2019). Bimbingan kelompok dalam pengembangan potensi peserta didik. Alfabeta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2002). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2012). Pendidikan vokasi dan kejuruan. Gava Media.
- Pavlova, M. (2009). Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future. Springer.
- Sudira, P. (2012). Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan. UNY Press.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Alfabeta.
- Prayitno. (2012). Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling. UNP Press.
- Sukardi, D. K., & Kusmawati, D. N. (2008). Proses bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. Sri. (2006). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan (Edisi revisi). Media Abadi.
- Baharsyah, F. A. (2018). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman studi lanjut.